

**REKONSTRUKSI MODEL EVALUASI PEMBELAJARAN HOLISTIK BERBASIS
NILAI DALAM PENDIDIKAN MENENGAH:
STUDI PADA SMA DI KABUPATEN SIKKA**

Kanisius Bhila¹, Losianus Harjon², Petrus Dewantara Brliant Egus³, Yosef
Adrianus Lado Hurint⁴, Stefania Oliva Kago⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero

¹kanistuasvd@gmail.com, ²harjonlosianus@gmail.com, ³egusbrili@gmail.com,

⁴adrianuslpc@gmail.com, ⁵stevaniaoliviakago@gmail.com

ABSTRACT

The development of educational systems continues to experience significant transformation, particularly in the aspect of learning evaluation, which is no longer solely oriented toward academic achievement but also toward character formation and spiritual values. Schools as modern educational institutions are required to develop comprehensive and adaptive evaluation systems in response to contemporary challenges. One concrete form of this transformation is the implementation of a holistic learning evaluation model integrating diagnostic, formative, and summative assessments with character value reinforcement. The assumption that evaluation is not merely a measurement tool but a reflective instrument to develop students' overall potential requires teachers and schools to establish objective, sustainable, and value-based assessment systems. Based on this assumption, strengthening teacher professionalism and integrating academic, affective, and spiritual aspects into evaluation becomes an essential need in secondary education. This is particularly important for schools committed to forming young generations who are intellectually competent as well as morally and socially mature. This study employed a descriptive qualitative approach using field research methods, including interviews, observations, and documentation conducted in several senior high schools in Sikka Regency, Maumere. It is expected that this research will contribute conceptually to the development of a value-based holistic learning evaluation model capable of improving educational quality and teacher professionalism sustainably.

Keywords: *learning evaluation, holistic education, teacher professionalism, character education, senior high school*

ABSTRAK

Perkembangan sistem pendidikan terus mengalami dinamika yang signifikan, khususnya dalam aspek evaluasi pembelajaran yang tidak lagi berorientasi semata-mata pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai spiritual peserta didik. Sekolah sebagai institusi pendidikan modern dituntut untuk mengembangkan sistem evaluasi yang komprehensif dan adaptif terhadap kebutuhan zaman. Salah satu bentuk konkret dari pembaruan tersebut adalah

penerapan model evaluasi pembelajaran holistik yang mengintegrasikan penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif dengan penguatan nilai-nilai karakter. Adanya asumsi bahwa evaluasi bukan sekadar alat ukur hasil belajar, melainkan instrumen reflektif untuk mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, menuntut guru dan sekolah untuk membangun sistem penilaian yang objektif, berkelanjutan, dan berbasis nilai. Berdasarkan asumsi tersebut, maka penguatan profesionalisme guru serta integrasi aspek akademik, afektif, dan spiritual dalam evaluasi menjadi suatu kebutuhan penting dalam pendidikan menengah. Terutama bagi sekolah-sekolah yang berkomitmen membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi pada beberapa SMA di Kabupaten Sikka, Maumere. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual mengenai model evaluasi pembelajaran holistik berbasis nilai yang mampu meningkatkan mutu pendidikan serta profesionalisme guru secara berkelanjutan.

Kata Kunci: evaluasi pembelajaran, pendidikan holistik, profesionalisme guru, pendidikan karakter, SMA Kabupaten Sikka

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses yang terencana, terstruktur, dan sistematis dalam membentuk kompetensi peserta didik. Untuk mencapai hasil yang optimal, berbagai pendekatan digunakan dalam proses pembelajaran, antara lain metode ceramah, diskusi, kerja kelompok, maupun metode aktif lainnya yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta materi pelajaran. Namun demikian, efektivitas pembelajaran tidak dapat diukur hanya berdasarkan intuisi atau asumsi subjektif. Diperlukan sistem evaluasi yang objektif dan terstruktur untuk mengetahui sejauh mana tujuan

pembelajaran telah tercapai. Oleh karena itu, evaluasi memiliki peran yang sangat penting dalam keseluruhan proses pendidikan (Arifin, 2023).

Evaluasi pembelajaran bukan merupakan tujuan akhir dari pendidikan, melainkan instrumen yang digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi, pencapaian kompetensi dasar, serta perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi juga tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian.

Melalui evaluasi, guru dan peserta didik dapat melakukan refleksi terhadap efektivitas pembelajaran yang telah berlangsung (Idrus, 2019).

Pada era pendidikan modern, urgensi evaluasi semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana memanusiakan manusia, tetapi juga berkaitan dengan berbagai kepentingan institusi pendidikan yang berorientasi pada keberhasilan akademik maupun non-akademik. Oleh karena itu, evaluasi tidak cukup hanya digunakan untuk menilai hasil belajar peserta didik, melainkan harus mencakup seluruh komponen pendidikan, meliputi input, proses, dan output (Dharma dan Sauca, 2025). Komponen input mencakup sistem seleksi peserta didik, kurikulum, serta struktur kelembagaan. Pada tahap proses, evaluasi diperlukan untuk menilai efektivitas metode, strategi, serta sarana pembelajaran yang digunakan. Selanjutnya, tahap *output* berfungsi untuk mengukur keberhasilan transformasi pembelajaran dan prestasi yang dicapai oleh lembaga pendidikan. Dengan demikian, evaluasi pendidikan memiliki peran yang luas dalam menentukan mutu dan arah

perkembangan suatu institusi pendidikan (Ambiyar dan Aziz, 2023).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berperan penting dalam membentuk karakter, kemampuan akademik, dan keterampilan sosial peserta didik. Sekolah tingkat SMA pada Kabupaten Sikka memiliki komitmen kuat terhadap pengembangan potensi siswa melalui program kurikulum yang terarah dan sistem kesiswaan yang humanis. Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan tersebut, sebagian besar sekolah tingkat SMA pada Kabupaten Sikka menerapkan pendekatan kurikulum yang berfokus pada diferensiasi kemampuan siswa serta penguatan nilai-nilai karakter. Proses penerimaan peserta didik, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi dilakukan secara sistematis dengan melibatkan berbagai pihak guru, wali kelas, konselor, serta membangun kerjasama dengan lembaga keagamaan sebagai badan pengelola. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana implementasi evaluasi pembelajaran pada tingkat SMA pada Kabupaten Sikka Maumere, termasuk sistem penerimaan siswa, pembagian kelas,

proses pembelajaran, penilaian, serta program unggulan sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana peran evaluasi dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran tingkat SMA Kabupaten Sikka Maumere”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Menganalisis efektivitas proses evaluasi pembelajaran tingkat SMA Kabupaten Sikka Maumere. Selain itu, memberikan kontribusi pengetahuan bagi calon guru dalam mempersiapkan diri menghadapi tantangan pendidikan modern. Menyediakan dasar refleksi kritis dalam memperbaiki metode evaluasi lama yang kurang relevan, sekaligus mengembangkan model evaluasi baru yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan masa kini dan mendatang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian kritis dalam memperkuat praktik evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, metode lama yang terbukti efektif akan tetap dipertahankan dan disesuaikan dengan konteks pendidikan saat ini. Selain itu, prinsip keberlanjutan (*continuity*) dalam evaluasi menjadi dasar penting bagi calon pendidik maupun praktisi

pendidikan untuk menjaga kualitas pembelajaran.

Kajian ini disusun sebagai sebagai upaya untuk memperdalam pemahaman mengenai fungsi dan praktik evaluasi dalam konteks pendidikan. Melalui kajian ini, diharapkan pembaca memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai evaluasi pembelajaran, baik secara konseptual maupun praktis. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengelola sekolah dan peneliti selanjutnya untuk memahami praktik implementasi kurikulum di tingkat SMA Kabupaten Sikka Maumere. Selain itu, penelitian ini diharapkan agar bisa menjadi bekal bagi generasi muda dalam mengembangkan pengetahuan evaluasi pembelajaran secara kongkret.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi lapangan (*field research*) yang dipadukan dengan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam

praktik implementasi evaluasi pembelajaran pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Sikka, Maumere, dalam konteks nyata dan alamiah. Lokasi dan Subjek Penelitian Penelitian dilaksanakan pada beberapa SMA di Kabupaten Sikka, antara lain SMAK Yohanes Jon Paul, SMAK Bhaktyarsa, SMAS Katolik St. Gabriel Maumere, SMA Seminari Bunda Segala Bangsa, SMAK Santa Maria Monte Carmelo, dan SMAK Santo Petrus Kewapante.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Kurikulum dan Prinsip Diferensiasi dalam evaluasi Pembelajaran

Implementasi evaluasi pembelajaran di tingkat SMA Kabupaten Sikka Maumere mencerminkan penerapan pendidikan yang holistik, mengintegrasikan dimensi akademik, spiritual, sosial, dan moral dalam satu kesatuan. Berdasarkan hasil temuan dengan pihak sekolah, pendekatan yang digunakan menekankan penerimaan terhadap setiap peserta didik apa adanya, sekaligus membimbing mereka untuk berkembang sesuai potensi masing-masing. Pendekatan

ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan dan kasih, serta relevan dengan paradigma merdeka belajar yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajar aktif.

Kurikulum merupakan jantung dari penyelenggaraan pendidikan. Menurut Ralph Tyler implementasi kurikulum harus berorientasi pada tujuan pembelajaran, pengalaman belajar yang bermakna, serta evaluasi berkelanjutan terhadap hasil belajar siswa (Tyler, 1949). Sementara Taba menekankan pentingnya keterlibatan guru dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum agar relevan dengan kebutuhan peserta didik (Taba, 1962). Dalam konteks SMA pada Kabupaten Sikka, prinsip ini terimplementasi melalui kebijakan pemetaan kemampuan siswa sejak awal penerimaan. Sekolah tidak menerapkan sistem seleksi berbasis tes masuk, tetapi menggunakan formulir pemetaan untuk mengenali potensi, latar belakang keluarga, serta kondisi sosial dan psikologis siswa. Hal ini menggambarkan penerapan kurikulum yang berpihak pada murid, sejalan dengan semangat diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka.

Pemetaan awal ini memungkinkan guru merancang pembelajaran yang adaptif sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran untuk siswa yang mengalami kesulitan, sekaligus memberi ruang bagi siswa berprestasi untuk berkembang lebih jauh. Pendekatan ini memperkuat gagasan Carol Ann Tomlinson dalam karyanya "*How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*" menulis diferensiasi bukan sekadar membedakan tingkat kesulitan materi, tetapi menyesuaikan proses belajar dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa (Tomlinson, 2001). Dengan demikian, pelaksanaan kurikulum di sekolah ini menunjukkan praktik diferensiasi yang berfokus pada manusia seutuhnya (*person-centered education*). Proses belajar tidak hanya bertujuan menghasilkan capaian akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang matang secara spiritual, emosional, dan sosial.

2. Profesionalisme Guru dan Penguatan Kompetensi

Guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi dalam pembelajaran. Berdasarkan

hasil temuan dengan beberapa kepala sekolah, bahwa pada umumnya proses rekrutmen guru SMA Kabupaten Sikka dilakukan secara terbuka, transparan, dan berbasis kompetensi. Calon guru harus melalui tahapan seleksi administrasi, wawancara, dan *micro teaching*. Aspek yang dinilai meliputi empat kompetensi utama sebagaimana disebut dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Pendekatan ini menunjukkan bahwa sekolah berupaya menjaga kualitas sumber daya manusia dalam lingkungan pendidikan. Tidak adanya sistem kekeluargaan atau *nepotisme* menjadi indikator profesionalisme yang kuat. Selain itu, evaluasi guru dilakukan secara berkala melalui validasi RPP atau modul ajar yang dinilai oleh wakasek kurikulum dan kepala sekolah.

Secara teoritis, hal ini sejalan dengan pandangan Fullan tentang *capacity building* dalam lembaga pendidikan, yakni bahwa peningkatan mutu sekolah bergantung pada kemampuan sistem dalam mengembangkan potensi guru secara berkelanjutan (Fullan, 2001). Guru

bukan sekadar pelaksana kebijakan, tetapi juga inovator yang memaknai kurikulum melalui refleksi dan kolaborasi. SMA pada Kabupaten Sikka menunjukkan praktik tersebut melalui forum diskusi antar guru mata pelajaran, evaluasi bersama, serta refleksi pasca pembelajaran. Sebagaimana ditegaskan Hukamak dkk., pembelajaran tidak hanya menjadi dokumen administratif, tetapi menjadi pedoman hidup dalam proses pendidikan yang kontekstual dan dinamis (Hukamak dkk., 2023).

3. Evaluasi Pembelajaran dan Sistem Penilaian Holistik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian SMA Kabupaten Sikka dilaksanakan secara berlapis, mencakup *diagnostik, formatif, dan sumatif*. Penilaian diagnostik digunakan untuk mengidentifikasi kesiapan belajar dan kesulitan siswa, sedangkan penilaian formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memantau kemajuan. Penilaian sumatif diberikan pada akhir pembelajaran untuk menilai pencapaian kompetensi. Mereka rutin mengadakan penilaian terhadap proses pembelajaran. Penilaian tersebut berupa tugas-tugas, ulangan,

penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester. Penilaian tengah semester atau biasa disebut dengan sumatif tengah semester dilaksanakan pada semester ganjil dan genap. Sedangkan, penilaian akhir semester atau sumatif akhir semester yang dilaksanakan pada bulan Desember untuk semester ganjil dan akhir bulan Mei-awal Juni untuk semester genap.

Soal-soal ujian dan tugas disusun langsung oleh guru mata pelajaran masing-masing, kemudian diverifikasi oleh tim kurikulum atau wakil kepala sekolah bidang kurikulum untuk memastikan kesesuaian dengan silabus dan RPP. Model soal yang digunakan yakni, pilihan ganda dan isian/esai, ada juga guru menguji kemampuan peserta didik dengan menggunakan model soal menjodohkan. Senada dengan apa yang ditegaskan Noptario dkk., bahwa dalam proses penilaian, masing-masing guru menyiapkan format penilaian yang ditetapkan oleh bagian kurikulum, sehingga penilaian dilakukan berdasarkan standar dan pedoman yang sudah ditentukan (Noptario dkk., 2023).

Pendekatan ini sesuai dengan prinsip *assessment for learning*

sebagaimana ditegaskan Black & Wiliam dalam artikelnya “*Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*” yang menempatkan evaluasi bukan hanya sebagai alat pengukur hasil, tetapi juga sebagai sarana umpan balik untuk memperbaiki proses belajar (Black dan Wiliam, 1998). Sistem penilaian pada SMA Kabupaten Sikka juga memperhatikan dimensi afektif dan spiritual siswa, misalnya melalui praktik keagamaan dan kegiatan pelayanan sosial sebagai bagian dari nilai dalam mata pelajaran yang bermoral. Model penilaian yang holistik ini mencerminkan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebagaimana dikemukakan oleh Benjamin Bloom dalam “*Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*” menulis pendidikan tidak hanya menilai apa yang siswa tahu, tetapi juga bagaimana mereka bersikap dan bertindak (Bloom, 1956).

4. Program Unggulan dan Pembentukan Karakter

Beberapa sekolah unggulan Kabupaten Sikka yaitu SMAK. Yohanes Jon Paul. Mereka menjalankan program unggulan

seperti Literasi Sekolah dan SIAPP (Siswa Inspiratif Anak Pembaharu Pancasila) menunjukkan komitmen sekolah terhadap pembinaan karakter dan budaya literasi. Program literasi yang rutin dilaksanakan setiap Kamis memberikan ruang bagi siswa untuk membaca dan menulis karya kreatif, yang kemudian diterbitkan melalui platform (*Penerbit*) nasional Nyalanesia. Kegiatan ini sejalan dengan konsep literasi transformatif Freire dalam “*Pedagogy of the Oppressed*” di mana membaca dan menulis tidak hanya menjadi keterampilan mekanis, tetapi juga alat untuk membebaskan pikiran dan membentuk kesadaran kritis. Melalui literasi, siswa didorong untuk memahami realitas sosial dan menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat (Freire, 1970). Sementara itu, program SIAPP menanamkan semangat kebangsaan dan tanggung jawab sosial, mencerminkan implementasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila sebagaimana diamanatkan oleh Kemendikbud.

Kedua program tersebut pada dasarnya memberikan kontribusi yang signifikan dalam aspek evaluasi guna mendukung pengembangan prestasi

siswa. Namun, agar proses evaluasi berlangsung secara objektif dan terukur, diperlukan instrumen penilaian yang jelas dan sistematis. Sebagaimana ditegaskan oleh Farahiba, beberapa instrumen yang dapat digunakan antara lain: *pertama*, kemampuan siswa dalam mendalami dan mengembangkan gagasan literasi secara komprehensif; *kedua*, kesesuaian tema tulisan dengan konteks yang berlaku sehingga isi tulisan tetap relevan dan bermakna. Dengan adanya instrumen tersebut, penilaian tidak hanya bersifat subjektif, tetapi juga berlandaskan indikator yang terukur dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Farahiba, 2022). Sementara itu, indikator evaluasi dalam program SIAP ditentukan pada aspek tanggung jawab sosial dalam kehidupan bersama, membangun kerja sama tim yang baik. Dengan demikian semua aspek yang dinilai dalam evaluasi dapat direfleksikan secara mendalam.

Selain itu, SMAK Bhaktyarsa menyediakan berbagai ekstrakurikuler yang membantu siswa mengembangkan potensi diri di luar jam pelajaran. Jam pulang sekolah rata-rata hingga pukul 15.00. Para

tenaga pendidik di sekolah ini biasa disebut “Dosen” oleh para siswa, sebagai bentuk penghormatan dan kedekatan. Metode pembelajaran yang paling disukai oleh siswa adalah diskusi, karena melalui metode ini siswa dapat lebih bebas menyampaikan pendapat dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, sekolah juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan penelitian lapangan sebagai bagian dari penulisan karya ilmiah. Kegiatan ini membantu siswa mengasah kemampuan berpikir kritis dan analisis. Para siswa juga menunjukkan inisiatif yang tinggi dalam mengikuti berbagai perlombaan, baik yang diadakan oleh sekolah maupun dari luar lembaga. Keterlibatan siswa dalam kegiatan tersebut mendapat dukungan penuh dari para dosen dan pihak sekolah, yang selalu mendorong pengembangan potensi dan prestasi peserta didik.

Sementara itu, Sekolah SMAS Katolik St. Gabriel Maumere memiliki input harapan yang jelas berupa visi, misi, tujuan, dan sasaran yang ingin dicapai dalam penyelenggaraan pendidikan. Visi sekolah berfokus

pada pembentukan peserta didik yang beriman, berakarakter, berprestasi, dan siap berperan aktif dalam masyarakat. Untuk mewujudkan visi tersebut, sekolah menetapkan misi yang mencakup pengembangan kualitas iman dan moral peserta didik, peningkatan mutu pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta penumbuhan semangat pelayanan dan kepedulian sosial. Selain itu, sekolah memiliki tujuan dan sasaran yang terukur, seperti meningkatkan hasil belajar siswa setiap tahun, memperkuat kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik, serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan mendukung perkembangan potensi setiap siswa. Seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, karyawan, hingga peserta didik, diharapkan memahami dan melaksanakan visi dan misi tersebut dalam setiap kegiatan pendidikan

Dalam konteks evaluasi output pendidikan, SMA Seminari Bunda Segala Bangsa menerapkan pendekatan yang holistik. Penilaian terhadap ketercapaian siswa tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup sikap, keterampilan, dan prestasi non-

akademik. Sebagai lembaga pendidikan calon imam, sikap merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan peserta didik. Penekanan pada sikap ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Zainal Muarifin, yang menempatkan moralitas dan etika sebagai fondasi utama dalam pendidikan (Zainal Muarifin, 2024). Sikap yang baik dianggap sebagai prasyarat untuk menjadi pemimpin rohani yang bertanggung jawab dan berintegritas.

Selain sikap, Rengganis dkk., menegaskan keterampilan dan kemampuan akademik serta non-akademik juga menjadi perhatian sekolah. Pihak sekolah tetap memberikan ruang dan bimbingan kepada peserta didik untuk mengikuti berbagai kompetisi. Upaya ini menunjukkan komitmen sekolah dalam mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, sesuai dengan prinsip pendidikan inklusif dan berbasis minat. Sarana prasarana olahraga, musik, dan paduan suara disediakan untuk mendukung pengembangan prestasi non-akademik (Rengganis dkk., 2022). Jika tenaga pendidik internal tidak tersedia, sekolah akan mengundang

ahli dari luar untuk mendampingi siswa sesuai bidangnya. Pendekatan ini mencerminkan prinsip pembelajaran yang berfokus pada siswa, di mana kebutuhan dan minat siswa menjadi pusat dari proses pendidikan. Selain itu, model kegiatan non-akademik yang diterapkan di SMAK Santa Maria Monte Carmelo yaitu kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan rohani yang menjadi kekhasan sekolah menengah agama. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan seperti paduan suara, seni tari, seni musik (musik kampung dan modern), bola voli, bola kaki, sinematografi, pramuka, serta ekstrakurikuler terbaru yang berkaitan dengan keagamaan yaitu animasi sekami.

Febriyani menjelaskan bahwa untuk meningkatkan kemampuan siswa, pihak sekolah menyediakan beberapa jenis ekstrakurikuler ini agar peserta didik bisa memilih sesuai dengan bakat dan minat mereka (Febriyani & Hasanah, 2023). konsep ini sudah diterapkan di SMAK Santa Maria Monte Carmelo. Adapun kegiatan-kegiatan rohani yang dilakukan adalah literasi Kitab Suci dan meditasi, misa komunitas setiap hari Jumat, ibadah harian/ breviri, re-

ret dan rekoleksi, *live in*, *study tour*, *career day*, dan ziarah rohani. Kegiatan-kegiatan tersebut rutin dilaksanakan dan didampingi oleh para guru. Peserta didik SMAK Santa Maria Monte Carmelo menunjukkan prestasi yang gemilang, baik di bidang akademik maupun non-akademik. Dalam bidang akademik, pernah meraih juara pada olimpiade biologi tingkat kabupaten Sikka, juara 1 cerdas cermat pada Festival Keagamaan Tingkat SMA/K se-NTT Regio Flores bagian Timur. Sedangkan untuk bidang non-akademik, peserta didik pernah menjuarai beberapa perlombaan dalam bidang seni, musik, dan keagamaan. Beberapa prestasi non-akademik yang pernah diraih antara lain, juara 1 paduan suara dan juara 2 *story telling* dan mazmur pada Festival Keagamaan Tingkat SMA/K se-NTT Regio Flores bagian Timur, juara musik kampung se-Kabupaten Sikka, dan mendapat penghargaan film terbaik dan naskah terbaik dalam festival film di Kupang.

Hal yang berbeda di SMAK Santo Petrus Kewapante memiliki berbagai program seperti kegiatan ekstrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang

memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan minat dan bakatnya di luar kegiatan akademik. Selain itu, kegiatan pastoral juga menjadi bagian dari penilaian non-akademik, di mana keaktifan siswa dalam kegiatan rohani dan sosial turut diperhatikan sebagai bentuk pembinaan karakter kristiani. Penilaian terhadap prestasi non-akademik dilakukan berdasarkan keaktifan, kedisiplinan, serta pencapaian siswa dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah menyediakan beragam aktivitas seperti olahraga, khususnya bola voli, paduan suara (koor), serta kegiatan rohani yang mendukung pengembangan iman dan spiritualitas peserta didik. Melalui kegiatan ini, sekolah berupaya menumbuhkan semangat kerja sama, tanggung jawab, sekaligus membentuk pribadi siswa yang seimbang antara kemampuan akademik, spiritual, dan sosial.

5. Tantangan dan Upaya Pengembangan

Meskipun pelaksanaan program berjalan baik, sekolah tingkat SMA di Kabupaten Sikka masih menghadapi beberapa kendala. Salah satunya adalah jumlah siswa per kelas yang relatif besar, sehingga guru kesulitan

melakukan pendekatan individual. Selain itu, terdapat perbedaan motivasi belajar di antara siswa, yang menuntut guru untuk lebih kreatif dalam strategi pembelajaran. Meskipun pelaksanaan evaluasi pembelajaran, hasil temuan menunjukkan masih terdapat tantangan yang dihadapi sekolah, dari sisi sumber daya manusia, yakni belum tersedianya sistem penghargaan atau *reward* bagi guru berprestasi menjadi salah satu kendala utama yang berpotensi menurunkan motivasi dalam berinovasi dan mengembangkan metode pembelajaran.

Selain itu, kegiatan pelatihan atau loka karya bagi guru juga belum terlaksanakan, sehingga pengembangan profesionalisme tenaga pendidik masih terbatas. Tantangan ini dapat dianalisis menggunakan teori *School-Based Management*) yang menekankan pentingnya kemandirian sekolah dalam mengelola sumber daya untuk meningkatkan mutu. Beberapa sekolah unggulan telah berupaya menyeimbangkan beban guru dengan penggunaan teknologi pembelajaran serta pembagian tugas kolaboratif. Sekolah juga menerapkan sistem

refleksi guru setiap akhir semester untuk menilai efektivitas metode dan materi ajar. Praktik ini sejalan dengan model *Reflective Practice* yang dikembangkan oleh Schön di mana guru sebagai praktisi reflektif selalu meninjau kembali pengalaman mengajarnya untuk melakukan perbaikan berkelanjutan (Schön, 1983).

Sekolah menempatkan pendidikan sebagai pelayanan dan panggilan. sebagaimana ditegaskan Tarigan dan Musa Sinar "Peran Pelayanan Penggembalaan untuk Menuntun Pertumbuhan Spiritual Siswa dalam Pendidikan Kristen. sebagaimana ditegaskan Tarigan bahwa aktivitas pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan pendampingan rohani dan kemanusiaan (Tarigan, 2021).

6. Implikasi Terhadap Mutu Pendidikan dan Profesionalitas Guru

Dari hasil analisis bahwa SMA Kabupaten Sikka memiliki implikasi signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan. Keberhasilan sekolah memperoleh prestasi di tingkat nasional merupakan hasil dari sinergi antara manajemen kurikulum yang efektif, profesionalisme guru, serta

budaya reflektif yang hidup di komunitas sekolah. Pendekatan inklusif dalam penerimaan siswa, pembelajaran yang adaptif, serta program penguatan karakter menunjukkan bahwa mutu pendidikan tidak hanya diukur dari hasil ujian, tetapi juga dari sejauh mana sekolah membentuk pribadi yang utuh dan berintegritas.

Pertama, Sistem Penghargaan dan evaluasi kinerja guru. Sistem penghargaan (*reward*) dan evaluasi kinerja guru dirancang untuk memotivasi peningkatan kualitas mengajar dan menjamin akuntabilitas profesional, sejalan dengan standar pendidikan dan kebutuhan vokasi. (Marjuni, 2020). Penghargaan diberikan untuk mengakui dan mendorong kinerja guru yang melebihi standar atau menunjukkan komitmen tinggi terhadap proses pembelajaran dan administrasi sekolah dengan memberikan apresiasi berupa piagam atau sertifikat penghargaan terhadap para guru. Selain itu, penghargaan berupa sertifikat juga diberikan kepada peserta didik yang berprestasi dengan tujuan mendorong dan meningkatkan semangat belajar masing-masing peserta didik.

Kedua, Praktek Kerja Lapangan. Penerapan Praktik Kerja Lapangan (PKL) merupakan inti dari pendidikan vokasi, bertujuan untuk mewujudkan prinsip *link and match* dengan dunia kerja. Pelaksanaannya diatur secara sistematis melalui tiga tahapan utama yakni tahap perencanaan, pembekalan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi dan tindak lanjut (Paramitha dkk., 2024) Tahap perencanaan dan pembekalan bertujuan untuk memastikan siswa siap secara teknis dan mental sebelum diterjunkan ke dunia industri. Sekolah melakukan pemetaan dan menjalin kerja sama resmi dengan mitra industri yang relevan dengan konsentrasi keahlian yang ada. Dilanjutkan dengan penyusunan kurikulum PKL secara bersama antara pihak sekolah dan industri mitra dan kemudian siswa diberikan pembekalan sebelum terjun langsung ke lapangan untuk melakukan PKL.

Tahap pelaksanaan berfokus pada pengalaman kerja nyata dan penguasaan kompetensi. PKL yang diterapkan harus dilaksanakan dalam jangka waktu 3 bulan dengan masing-masing peserta didik memiliki pembimbing yang terdiri dari pembimbing industri dan guru

pembimbing sekolah yang bertanggung jawab untuk menilai proses PKL peserta didik. Tahap terakhir yakni tahap evaluasi dan tindak lanjut dimana pada tahap ini peserta didik membuat laporan PKL dan dipresentasikan di hadapan guru dan perwakilan industri untuk menguji keberhasilan PKL peserta didik. Hal ini menjadi umpan balik untuk memberikan evaluasi dan masukan dari pihak industri dilakukan oleh sekolah untuk merevisi dan menyelaraskan kurikulum (modul ajar) agar kompetensi yang diajarkan di sekolah senantiasa relevan dengan tuntutan terbaru di dunia kerja. Dengan kata lain penerapan PKL berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan teori di kelas dengan realitas kerja, sehingga lulusan memiliki bekal pengalaman yang kuat dan siap memasuki pasar kerja

Dari perspektif teologis dan pedagogis, ini mencerminkan integrasi antara *fides* (iman) dan *ratio* (akal), sebagaimana ditegaskan oleh Yohanes Paulus II dalam ensiklik *Fides et Ratio*. (Ackerson, 2018). Pendidikan yang baik bukan hanya mencerdaskan pikiran, tetapi juga menumbuhkan hati yang bijak. Dengan demikian, SMA Kabupaten

Sikka dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan lain dalam mengembangkan kurikulum yang tidak hanya akademik, tetapi juga humanis dan spiritual.

D. Kesimpulan

Implementasi evaluasi pembelajaran SMA Kabupaten Sikka menunjukkan keterpaduan antara aspek akademik, spiritual, dan karakter dalam satu sistem pendidikan yang holistik. Evaluasi tidak sekadar berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi menjadi instrumen reflektif untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Beberapa SMA pada Kabupaten Sikka ini berhasil menerapkan prinsip diferensiasi, profesionalisme guru, dan sistem penilaian holistik yang menyeimbangkan dimensi kognitif, afektif, serta psikomotorik. Program unggulan seperti Literasi Sekolah turut memperkuat pembentukan karakter serta kesadaran sosial siswa, sejalan dengan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dan spiritualitas Katolik. Keberhasilan tersebut didukung oleh manajemen kurikulum yang adaptif, budaya reflektif guru, serta kepemimpinan sekolah yang

partisipatif dan berbasis nilai kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ackerson, Betsy V. "Pengaruh tipe budaya Katolik terhadap kehidupan spiritual mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Katolik* 21.2 (2018): 133-163.
- Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran* (Malang: Perpustakaan IAI Sunan Kalijaga Malang, 2023).
- Black, Paul & William, Dylan, "Assessment and Classroom Learning," *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice* 5:1 (1998).
- Bloom, Benjamin S., *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals* (New York: Longman, 1956).
- Dharma, Dwiasa Sambhawa & Sauca, Dhinar Mawanti, "Pembinaan Evaluasi Context Input Process Product Pada Praktik Pendidikan Ekonomi di Pendidikan Dasar (Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama)," *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia* 4:3 (Juli 2025).
- Farahiba, Ayyu Subhi. "Pengembangan Instrumen Tes Literasi Peserta Didik Pada Materi Teks Anekdote." *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 10.2 (2022): 146-154.
- Febriyani, Herlina, and Enung Hasanah. "Pentingnya Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kegiatan Ekstarkurikuler Di Sekolah Dasar."

- Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5.5 (2023): 2031-2038
- Freire, Paulo, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 1970).
- Fullan, Michael, *The New Meaning of Educational Change*, 4th ed. (New York: Teachers College Press, 2007).
- Hukamak, Saiful, et al. "Konsep Pembelajaran Berbasis Paradigma Baru Pada Satuan PAUD Menggunakan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Obsesi* 7.5 (2023).
- La Ode, Idrus, "Evaluasi dalam Proses Pembelajaran: Pengertian, Tujuan, dan Fungsi," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2:1 (Bone: Institut Agama Islam Negeri Bone, Agustus 2019).
- Marjuni, Andi. "Penghargaan Profesi Guru Sebagai Agen Perubahan." *Inspiratif Pendidikan* 9.2 (2020): 208-217.
- Noptario, Noptario, dkk. "Analisis Standar Penilaian Pendidikan Di Indonesia (Permendikbud No 21 Tahun 2022)." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9.11 (2023): 380-388.
- Paramitha, Ignatius Satya, Mesta Limbong, and Bintang R. Simbolon. "Implementasi Praktik Kerja Lapangan Guna Meningkatkan Mutu Lulusan Dan Kesiapan Kerja." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6.1 (2024): 813-822.
- Rengganis, Alin Ratna, Ahmad Junaedi Sitika, and Debibik Nabilatul Fauziah. "Penerapan Manajemen Peserta Didik dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik di SMP Negeri 2 Rengasdengklok Karawang." *FONDATIA* 6.2 (2022): 314-329.
- Rurisman, Ambiyar, & Aziz, Ishak, "Evaluasi Pelaksanaan Sekolah Penggerak di SMA dengan Model Evaluasi CIPP," *Jurnal Muara Pendidikan* 8:1 (Juni 2023).
- Schön, Donald A., *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action* (New York: Basic Books, 1983).
- Taba, Hilda, *Curriculum Development: Theory and Practice* (New York: Harcourt, Brace & World, 1962).
- Tarigan, Musa Sinar. "Peran Pelayanan Penggembalaan untuk Menuntun Pertumbuhan Spiritual Siswa dalam Pendidikan Kristen [The Role of Shepherding Ministry in Directing the Spiritual Growth of Students in Christian Education]." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3.3 (2021): 252-265.
- Tarigan, Musa Sinar. "Peran Pelayanan Penggembalaan untuk Menuntun Pertumbuhan Spiritual Siswa dalam Pendidikan Kristen [The Role of Shepherding Ministry in Directing the Spiritual Growth of Students in Christian Education]." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3.3 (2021): 252-265.
- Tomlinson, Carol Ann, *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*, 2nd ed. (Alexandria, VA: ASCD, 2001).
- Tyler, Ralph W., *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: University of Chicago Press, 1949).